

PENCIPTAAN PENDAPATAN (*INCOME GENERATING*) PADA HILIRISASI MINYAK SAWIT DI NEGARA IMPORTIR

Oleh
PASPI-Monitor

RESUME

Industri sawit merupakan anugerah dari Tuhan yang Maha Esa untuk masyarakat dunia melalui Indonesia. Meskipun kelapa sawit hanya tumbuh dengan baik dan optimal di beberapa negara tropis, namun industri ini dapat dikategorikan sebagai industri yang inklusif secara global. Manfaat yang dihasilkan oleh industri minyak sawit salah satunya berupa penciptaan pendapatan yang tidak hanya dinikmati oleh negara-negara produsen minyak sawit dunia seperti Indonesia, tetapi juga dinikmati oleh negara-negara importir minyak sawit.

Negara importir minyak sawit terbesar di dunia seperti India, China, Uni Eropa dan Amerika Serikat juga menikmati manfaat dari keberadaan industri sawit. Salah satu manfaat yang dimaksud adalah income generating yang ditransmisikan melalui perdagangan (impor) dan pengembangan industri hilir berbasis sawit di negara importir tersebut. Secara global, income generating yang tercipta pada hilirisasi minyak sawit di negara importir mengalami peningkatan dari sekitar USD 27 miliar tahun 2010 menjadi USD 38 miliar tahun 2020.

Besarnya income generating di setiap negara importir tidak terlalu terkait dengan volume impor tergantung, namun tergantung pada intensitas hilirisasi minyak sawit yang dikembangkan di negara tersebut. Misalnya income generating yang tercipta dari hilirisasi sawit di Amerika Serikat lebih tinggi dibandingkan India dan China. Hal ini dikarenakan minyak sawit di Amerika Serikat digunakan pada industri makanan (food industry) dan personal care termasuk produk toileteries dan kosmetik. Sementara itu, minyak sawit di India dan China lebih banyak digunakan untuk produk pangan seperti produk cooking oil dan produk mie.

PENDAHULUAN

Industri sawit merupakan anugerah dari Tuhan yang Maha Esa untuk masyarakat dunia melalui Indonesia. Meskipun kelapa sawit hanya tumbuh dengan baik dan optimal di beberapa negara tropis, namun manfaatnya dari keberadaan minyak sawit tidak hanya dinikmati oleh masyarakat di negara-negara tropis, melainkan dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat dunia.

Manfaat yang dimaksud dapat berupa konsumsi produk berbasis kelapa sawit seperti produk pangan, produk kesehatan, produk kosmetik/*personal care*, sumber energi, maupun dalam bentuk lain seperti kesempatan kerja dan sumber pendapatan. Manfaat ketersediaan produk berbasis sawit dan manfaat ekonomi dari pengembangan industri sawit tersebut selain tercipta dan dinikmati negara-negara produsen seperti Indonesia dan Malaysia, tetapi juga dinikmati oleh negara-negara importir minyak sawit.

Penciptaan dan distribusi manfaat dari suatu sektor/industri yang demikian juga merupakan salah satu amanat yang terkandung dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs). Diantara ketujuh belas tujuan SDG, terdapat tujuan pertumbuhan ekonomi yang inklusif (SDGs-8). Inklusifitas yang dimaksud adalah “kue ekonomi” seperti peningkatan pendapatan yang ditimbulkan akibat suatu kegiatan ekonomi di suatu daerah atau negara bukan hanya dinikmati oleh daerah atau negara tersebut saja, tapi juga dapat dinikmati oleh daerah/negara lain melalui transaksi atau perdagangan. Dengan demikian, prinsip “*no one left*

behind” dapat tercapai sehingga manfaat dari sektor/kegiatan ekonomi tersebut dapat dirasakan secara luas.

Artikel tulisan ini akan mendiskusikan bagaimana penciptaan pendapatan (*income generating*) dari hilirisasi minyak sawit yang terjadi pada negara-negara importir minyak sawit dunia. Untuk menyajikan bahan diskusi tersebut, artikel ini melakukan penelaahan (*digest*) dari hasil-hasil penelitian Europe Economics (2014, 2016) yang juga didukung oleh hasil-hasil riset yang lain.

TOP-5 IMPORTIR MINYAK SAWIT DUNIA

Produksi minyak sawit dunia meningkat dari sekitar 55 juta ton tahun 2010 menjadi 83.5 juta ton tahun 2020. Peningkatan produksi tersebut juga disertai dengan peningkatan volume impor minyak sawit dunia dari sekitar 37 juta ton menjadi 50.5 juta ton pada periode yang sama (USDA, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa lebih 60 persen dari produksi minyak sawit dunia ditujukan untuk memenuhi kebutuhan negara-negara yang bukan produsen minyak sawit.

Diantara negara importir minyak sawit dunia, berikut negara/kawasan yang menjadi importir minyak sawit terbesar di dunia selama periode tahun 2010-2020 (Tabel 1) adalah India (18.4 persen), EU (15.2 persen), China (14.2 persen), Bangladesh-Pakistan (9.5 persen) dan Amerika Serikat (3.7 persen)

Tabel 1. Top-5 Importir Minyak Sawit Dunia Periode Tahun 2010-2020

Negara/Kawasan	Volume Impor (1000 MT)				
	2010	2015	2019	2020	Rata-rata
World	36,913	43,779	48,923	50,551	45,042
India	5,731	8,963	9,120	9,340	8,289
China	6,132	5,249	6,983	7,250	6,404
EU-27	5,498	7,426	7,350	7,050	6,831
Pakistan + Bangladesh	3,058	4,231	4,725	5,100	4,279
United State	1,266	1,662	1,944	1,860	1,683
Row	15,228	16,248	18,801	19,951	17,557

Sumber : USDA, 2020

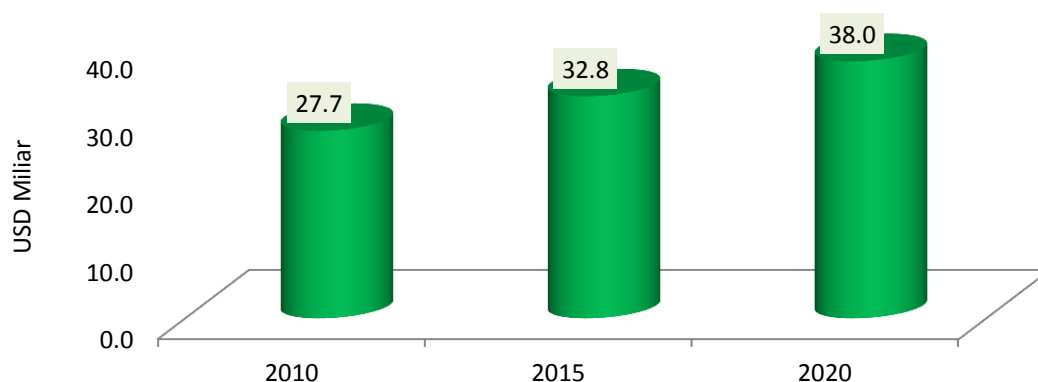
Minyak sawit yang di impor oleh top-5 importir tersebut umumnya masih dalam bentuk mentah (*crude*) dan produk olahan antara (*intermediate-product*) seperti *Refined Palm Oil* (RPO). Impor produk sawit tersebut yang masih dikategorikan sebagai bahan baku sangat menguntungkan negara-negara importir. Hal ini dikarenakan negara importir tersebut memiliki kesempatan untuk mengembangkan hilirisasi minyak sawit sehingga dapat terjadi proses peningkatan nilai tambah (*value added*) untuk menghasilkan produk akhir (*finished product*) yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomi yang lebih tinggi.

INCOME GENERATING DI NEGARA IMPORTIR MINYAK SAWIT

Hilirisasi minyak sawit di negara-negara importir minyak sawit menghasilkan manfaat ekonomi sebagai kombinasi dari

indirect effect dan *induced effect* atas berkembangnya industri hilir yang memproduksi produk berbasis sawit. Salah satu manfaat ekonomi yang dihasilkannya adalah menciptakan pendapatan (*income generating*) yang dapat dinikmati oleh masyarakat baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung pada industri hilir. Bahkan dibandingkan dengan nilai tambah yang dinikmati produsen minyak sawit, nilai tambah yang dihasilkan akibat pengembangan industri hilir berbasis sawit jauh lebih besar sekitar 2-5 kali. Perbedaan besaran dampak *income generating* tersebut tergantung dari jenis industri hilir yang mereka kembangkan.

Secara global, pendapatan (GDP) yang dihasilkan di negara-negara importir minyak sawit dunia (Gambar 1) mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya volume impor minyak sawit dan makin dalamnya hilirisasi minyak sawit yang dilakukan.

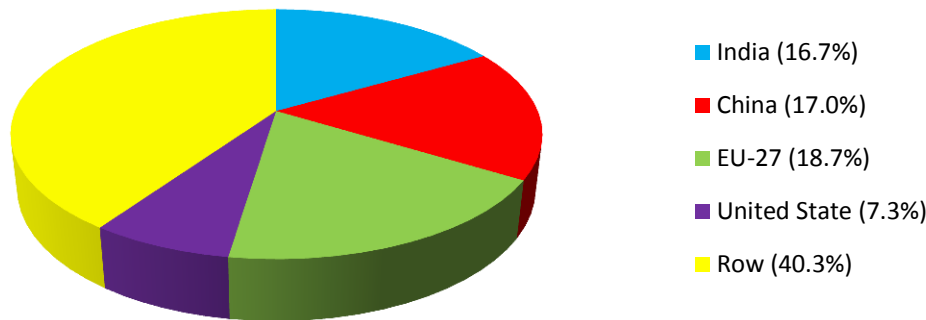


Gambar 1. *Income Generating* (GDP) dari Hilirisasi Minyak Sawit di Negara Importir Sumber : Europe Economics , 2016 (diolah PASPI)

Income generating dari hilirisasi minyak sawit yang dinikmati negara-negara importir meningkat dari USD 27.7 miliar tahun 2010 menjadi USD 32.8 miliar tahun 2015. Diperkirakan pada tahun 2020, *income generating* yang dinikmati oleh negara importir juga kembali meningkat menjadi USD 38 miliar.

Hal yang menarik adalah tampaknya besaran *income generating* di setiap negara tidak terlalu terkait dengan volume impor (Gambar 2). India yang menjadi negara importir minyak sawit terbesar ternyata hanya menikmati sekitar 16.7 persen *income generating* yang tercipta pada hilirisasi

minyak sawit yang terjadi di seluruh negara importir. Sedangkan negara EU-27 yang mengimpor minyak sawit lebih kecil dari India, justru menikmati pendapatan yang lebih besar sekitar 18.7 persen. Negara importir minyak sawit kedua terbesar lainnya seperti China, juga menikmati manfaat *income generating* meskipun proporsinya lebih rendah dari Uni Eropa, yakni hanya sekitar 17 persen. Sementara itu, penciptaan pendapatan akibat pengembangan hilirisasi sawit juga turut dinikmati Amerika Serikat dengan proporsi sebesar 7 persen.



Gambar 2. Distribusi *Income Generating* Implikasi dari Hilirisasi Minyak Sawit Negara Importir
Sumber : Europe Economics, 2016 (diolah PASPI)

Jika dilihat pendapatan yang tercipta untuk setiap ton minyak sawit yang diolah di negara importir menunjukkan bahwa hilirisasi sawit di Amerika Serikat menciptakan pendapatan yang lebih tinggi yakni USD 3 473 per ton minyak sawit. Kemudian disusul China USD 901 per ton minyak sawit, EU-27 sebesar USD 734 per ton minyak sawit dan India sebesar USD 322 per ton minyak sawit.

Perbedaan besaran *income generating* tersebut terkait dengan jenis hilirisasi sawit yang dilakukan pada masing-masing negara. Misalnya di Amerika Serikat, minyak sawit banyak digunakan pada industri makanan (*food industry*) dan *personal care*. Sementara itu, minyak sawit di India lebih banyak digunakan sebagai *cooking oil* (Mehta, 2020), dan minyak sawit di China digunakan untuk *noodle industry* dan *catering industry* di (Derong, 2020).

Terlepas dari tinggi rendahnya *income generating* yang terjadi di setiap negara importir, studi ini membuktikan bahwa negara-negara importir selain menikmati produk akhir (*finished product*) berbasis minyak sawit dan juga menikmati pendapatan yang cukup besar dari pengembangan hilirisasi sawit.

Dengan kata lain, industri minyak sawit bersifat *global inclusive*. *Benefit* berupa pendapatan yang diciptakan minyak sawit tidak hanya dinikmati oleh negara-negara produsen minyak sawit dunia, tetapi juga dinikmati oleh negara-negara importir minyak sawit dunia melalui perdagangan dan pengembangan industri hilir berbasis sawit.

KESIMPULAN

Industri minyak sawit dapat dikategorikan sebagai industri yang bersifat *global inclusive*. Manfaat yang dihasilkan oleh industri minyak sawit salah satunya berupa penciptaan pendapatan tidak hanya dinikmati oleh negara-negara produsen minyak sawit dunia seperti Indonesia, tetapi juga dinikmati oleh negara-negara importir minyak sawit melalui perdagangan dan pengembangan industri hilir berbasis sawit.

Income generating yang tercipta pada hilirisasi minyak sawit di negara importir, meningkat dari sekitar USD 27 miliar tahun 2010 menjadi USD 38 miliar tahun 2020. Besarnya *income generating* tergantung pada intensitas hilirisasi minyak sawit di negara-negara importir. Misalnya *income generating* yang tercipta dari hilirisasi sawit di Amerika Serikat lebih tinggi dibandingkan India dan China, hal ini dikarenakan minyak sawit di Amerika Serikat digunakan pada industri makanan (*food industry*) dan *personal care* termasuk produk *toileteries* dan kosmetik. Sementara itu, minyak sawit di India dan China lebih banyak digunakan untuk produk pangan seperti produk *cooking oil* dan produk mie.

DAFTAR PUSTAKA

- Derong C. 2020. *Market Recovery Outlook for China Vegetable Oil Market Post COVID-19*. Dipresentasikan pada : Virtual Indonesia Palm Oil Conferences 2020 – New Normal, tanggal 2-3 Desember 2020.
- Europe Economics. 2014. *The Economic Impact of Palm Oil Imports in the EU*. Europe Economics Chanchery House. London.
- Europe Economics. 2016. *The Downstream Economic Impact of Palm Oil Exports*. Europe Economics Chanchery House. London.
- Mehta BV. 2020. *Palm Oil Market in India: Update on Covid-19 Impact*. Dipresentasikan pada : Virtual Indonesia Palm Oil Conferences 2020 – New Normal, tanggal 2-3 Desember 2020.

